

PERUBAHAN PARADIGMA KELAS KEMAHIRAN BERBAHASA JEPANG TINGKAT MADYA PROGRAM STUDI JEPANG UI: LAPORAN UJI COBA, PROGRESS, DAN HASIL

Aldrie Alman Drajat
FIB UI
aldriead@gmail.com

ABSTRAK

The Japan Foundation telah membuat standar baru dalam pengukuran kemampuan berbahasa Jepang orang asing pembelajar bahasa Jepang yang dinamakan *JF Standard*. Standardisasi evaluasi bahasa *JF Standard* beracu pada paradigma tes bahasa berbasis CEFR. Untuk menghadapi *JF Standard*, Program Studi Jepang FIB UI telah mencoba untuk memfasilitasi mahasiswa peserta MK Bahasa Jepang VI dengan paradigma baru, yakni sesi pembacaan teks media massa dan audiovisual yang dijadikan sebagai bahan diskusi kritis dan presentasi dengan bahasa Jepang. Tulisan ini memaparkan metode, progress, dan hasil yang dicapai dari uji coba paradigma baru tersebut. Secara garis besar, ditemukan hasil sementara yang menunjukkan bahwa mahasiswa semester 6 Program Studi Jepang UI pada umumnya belum bisa memahami teks media massa dan diskusi secara spontan. Sesi pembacaan spontan teks media massa dan audiovisual menjadi sesi pembahasan teks yang masih harus dipandu oleh pengajar. Sesi presentasi dan diskusi belum mencapai target, yakni memaparkan pendapat kritis atas suatu isu dengan bahasa Jepang. Hal tersebut diduga karena paradigma kelas kemahiran berbahasa Jepang masih sangat terbiasa dengan standar JLPT yang sama sekali tidak mengevaluasi kemampuan produksi bahasa. Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan untuk mengganti bahan ajar menjadi bahan-bahan ajar yang disusun berdasarkan *JF Standard* untuk kurikulum baru 2017.

Kata kunci: JF Standard, Evaluasi, Pengajaran Bahasa Jepang

1. PENDAHULUAN

Pada umumnya, kemahiran berbahasa asing pembelajar dievaluasi dari empat aspek, yakni menulis, berbicara, memahami, dan mendengar. Bahasa Jepang adalah salah satu dari bahasa asing yang sangat diminati untuk dijadikan pembelajaran. Dari data MEXT (Ministry of Education, Sports, Culture and Technology) Jepang, Indonesia merupakan negara kedua setelah Tiongkok yang memiliki pembelajar bahasa Jepang terbanyak di dunia.

Sebagai bahasa yang dipelajari di banyak negara di dunia, Jepang juga menyelenggarakan ujian kemampuan bahasa Jepang (JLPT) dari tahun 1975 dengan level 4-1 (level 4 termudah, sampai level 1 tersulit), pada tahun 2010, level JLPT diubah menjadi 5 level (level N5 terendah, sampai level N1 tersulit) karena gap tingkat kesulitan di antara level 3 dan level 2 dianggap terlalu jauh. Adapun aspek-aspek yang diujikan pada JLPT adalah:

1. *Moji-Goi* 文字語彙 (pembendaharaan kata) yang meliputi cara baca dan cara tulis kanji, pemakaian kosa kata dalam kalimat, idiom, dan kata serapan.

2. *Bunpou-Dokkai* 文法・読解 (tata bahasa dan pemahaman bacaan) yang meliputi sintaktika kalimat, analisis pemarkah konjugasi dalam teks,
3. *Choukai* 聴解 (mendengar) yang meliputi pemahaman instruksi lisan, pemahaman deskripsi lisan, ide pokok dalam narasi lisan, dan respons pragmatik.

Dari yang telah diuraikan di atas, dapat dimengerti bahwa JLPT tidak mengevaluasi kemampuan produksi bahasa. Ada kalanya pembelajar yang memiliki sertifikat JLPT level N2 misalnya, namun ia tidak bisa menyampaikan gagasannya secara runut dan berterima dengan bahasa Jepang. Padahal jika dilihat dari capaiannya, pembelajar yang lulus ujian N2 ia memiliki kemampuan untuk mengerti bahasa Jepang yang membawa konteks besar dan tingkat pragmatik yang hampir setara dengan penutur jati bahasa Jepang.

Di sisi lain, ujian kemampuan bahasa Uni Eropa yang membagi standar dengan level A1, A2, B1, B2, C1, dan C2, mengevaluasi tidak hanya tingkat pemahaman, namun juga sampai pada tatanan produktif; menulis dan berbicara. Melihat hal tersebut The Japan Foundation, yang selama ini mengorganisasi JLPT, sedang berusaha untuk mengembangkan buku ajar dan ujian kemampuan bahasa yang berorientasi pada CEFR.

JF Standard akan mengevaluasi kemampuan produksi dan pemahaman pembelajar dengan patokan yang hampir sama dengan CEFR. Berikut patokan pada setiap level JF Standard:

1. A1: Dapat memahami dan menggunakan bahasa Jepang tingkat paling dasar yang akan ditemukan dalam komunikasi sehari-hari di Jepang. Kompetensi umumnya adalah pembelajar mampu menggunakan bahasa Jepang untuk mengenalkan diri kepada orang lain, bertanya hal-hal umum seperti alamat, arah, hobi, dan tempat wisata.¹
2. A2: Dapat memahami dan menggunakan bahasa Jepang tingkat dasar yang akan ditemukan dalam komunikasi sehari-hari di Jepang. Kompetensi umumnya adalah pembelajar mampu menggunakan bahasa Jepang untuk mendeskripsikan diri, hobi, tempat tinggal, dan argumen sederhana dengan detail tambahan.²
3. B1: Dapat memahami gagasan utama dari hal-hal umum yang ditemui dalam kantor, sekolah, dan tempat hiburan. Dapat masuk ke dalam percakapan umum dalam bahasa Jepang. Dapat membuat teks yang koheren mengenai topik atau bidang yang diminati, dapat mendeskripsikan pengalaman dan mengemukakan opini pribadi.³

¹ Referensi: <http://a1.marugotoweb.jp/>

² Referensi: <http://a2.marugotoweb.jp/en/about/>

³ Dari buku ajar *Marugoto B1* halaman 16

4. B2: Belum selesai dikembangkan. Kompetensi sasaran: Dapat mempresentasikan hal-hal yang berhubungan dengan bidangnya secara runut dan detail dengan persiapan
5. C1: Belum selesai dikembangkan. Kompetensi sasaran: Dapat mempresentasikan topic-topik dalam bidang pembelajar yang bersifat kompleks.
6. C2: Belum selesai dikembangkan. Kompetensi sasaran: Dapat mempresentasikan hal-hal yang berhubungan dengan topiknya kepada pendengar yang di luar bidangnya.⁴

Buku ajar baru berjudul *Marugoto* yang sedang dikembangkan oleh The Japan Foundation, juga megubah paradigma kurikulumnya. Materi dalam buku *Marugoto* disusun dengan menekankan pada kompetensi pembelajar. Kompetensi-kompetensi yang disusun disesuaikan dengan patokan JF standard.

Jika dibandingkan dengan buku ajar yang sekarang sedang dipakai oleh Prodi Jepang—yakni *Minna no Nihongo* I dan II untuk bahasa Jepang dasar (A1-A2) dan *Tema Betsu Chuukyuu Kara Manabu Nihongo* untuk bahasa Jepang madya (B1-B2)—*Marugoto* memiliki susunan materi yang lebih jelas kompetensi-kompetensi yang dicapai dari tiap pokok bahasan sehingga jelas capaian kompetensi terminalnya pada setiap level (A1-B1).

2. PENGAJARAN BAHASA JEPANG PADA MAHASISWA PRODI JEPANG FIB UI ANGKATAN 2014

Mahasiswa yang menjadi subjek pada tinjauan kali ini adalah mahasiswa Prodi Jepang angkatan 2014. Sebetulnya, kemampuan produksi bahasa sudah dilatih dari semenjak kuliah Bahasa Jepang I. Perkuliahan Bahasa Jepang I dan Bahasa Jepang II dilaksanakan dengan flow yang sama. Pada perkuliahan Bahasa Jepang I dan II mahasiswa angkatan 2014 difasilitasi oleh dosen penutur jati bahasa Jepang untuk kuliah komponen kawai (percakapan). Berikut potongan SAP Bahasa Jepang I TA 2014/2015

MG / PERTEMUAN	WAKTU	POKOK BAHASAN	TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS (T. I. K)	KEGIATAN	BAHAN	DOSEN
VIII/1	Senin 21/10/2013 (13:00-13:50)	UTS Tata Bahasa (<i>Bunpou</i>)	Mahasiswa mampu memahami, dan dapat menjawab secara tertulis Soal-soal Tata Bahasa (<i>Bunpou</i>): Bab. 4-7.	Dosen menugaskan mahasiswa membaca, dan menjawab pertanyaan Soal-soal Tata Bahasa (<i>Bunpou</i>): Bab. 4-7.	MNN 1, Bab. 4-7.	Kelas A: FRR (4211)

⁴ Referensi: https://www.jpjf.go.jp/e/about/result/ar/2013/03_02.html

VIII/2	Senin 21/10/2013 (14:00-14:50)	<i>Dokkai</i> Bab 7	Mahasiswa mampu memahami, dan dapat menjelaskan secara lisan dan tertulis mengenai teks.	Dosen menugaskan mahasiswa membaca, dan menjawab pertanyaan teks. Mahasiswa mengerjakan tugas tsb.	<i>Minna no Nihon-go I, Topikku 25,</i> (Bab 7)	Kelas A: YNS (4210)
VIII/3	Selasa 22/10/2013 (11:00-11:50)	UTS Percakapan (<i>Kaiwa</i>)	Mahasiswa mampu memahami, dan dapat menjawab pertanyaan dalam percakapan.	Dosen menugaskan mahasiswa menjawab pertanyaan Soal-soal (<i>Kaiwa</i>).	MNN 1 Bab 4-7	Kelas A: TMX (4213)
VIII/4	Selasa 22/10/2013 (13:00-13:50)	<i>Kanji</i>	Mahasiswa mampu memahami, dan dapat menjawab secara tertulis Soal-soal <i>Kanji</i> : Bab 1-4	Dosen menugaskan mahasiswa membaca, dan menjawab pertanyaan Soal-soal <i>Kanji</i> : Bab 1-4	<i>Basic Kanji Book 1</i> Bab. 1-4.	Kelas A: EWD (4302)
VIII/5	Selasa 22/10/2013 (14:00-14:50)	<i>Kanji</i> Bab 4	Mahasiswa mampu membaca dan menulis kanji dari <i>Basic Kanji Book</i> Bab 4.	Pretest <i>Kanji</i> Bab 4 Dosen menugaskan mahasiswa mengerjakan latihan. Mahasiswa mengerjakan latihan.	<i>Basic Kanji Book</i> Bab 4	Kelas A: HPX (4214)
VIII/6	Rabu 23/10/2013 (09:00-09:50)	MNN 1 Bab 8 (<i>Bunkei</i> 1-2, <i>Reibun</i> 1-4, <i>Renshuu A</i> 1-2, <i>Renshuu B</i> 1-4)	Mahasiswa mampu membedakan dan menggunakan dua jenis kata sifat dalam bahasa Jepang.	Pretest Bab 8 Dosen menugaskan mahasiswa mengerjakan latihan. Mahasiswa mengerjakan latihan.	MNN 1 Bab 8	Kelas A: FRR (10401)
VIII/7	Rabu 23/10/2013 (10:00-10:50)	MNN 1 Bab 8 (<i>Bunkei</i> 3-4, <i>Reibun</i> 5-6, <i>Renshuu A</i> 3, <i>Renshuu B</i> 5-8)	Mahasiswa mampu menggabungkan kata sifat dengan kata sifata lain, serta kata benda dalam sebuah kalimat.	Dosen menugaskan mahasiswa mengerjakan latihan. Mahasiswa mengerjakan latihan.	MNN 1 Bab 8	Kelas A: EWD (10303)
VIII/8	Kamis 24/10/2013 (10:00-10:50)	Menyimak (<i>Choukai</i>)	Mahasiswa mampu memahami, dan dapat menjawab secara tertulis Soal-soal Menyimak (<i>Choukai</i>):Bab 4-7	Dosen menugaskan mahasiswa membaca, dan menjawab pertanyaan Soal-soal Menyimak (<i>Choukai</i>): Bab 4-7.	MNN 1, Bab 4-7 <i>Choukai Task 1</i> Bab 4-7	Kelas A: YNS (6103)

Jika kita perhatikan flow pada SAP di atas dapat diketahui bahwa mahasiswa hanya mendapatkan 1 jam (0,5 sks ditandai kuning) untuk mata kuliah percakapan dalam total 8 TM perkuliahan. Selain itu tidak terdapat latihan untuk menulis (sakubun). Adapun latihan menulis, itu adalah menulis aksara kanji, bukan menulis suatu karangan yang menuntut mahasiswa

memproduksi teks yang dimodali oleh pengetahuan tata bahasa dan kosakata bahasa Jepang. Flow tersebut terus berjalan sampai pada mata kuliah bahasa Jepang III.

Memasuki Bahasa Jepang IV, flow pembelajaran berubah. Pada Bahasa Jepang III diadakan sesi evaluasi karangan dengan cara mempresentasikan karangan yang telah dibuat sebagai tugas rumah dengan bahasa Jepang, dan mahasiswa saling merespons dengan bertanya menggunakan bahasa Jepang sebagai bentuk latihan percakapan. Berikut contoh SAP Bahasa Jepang IV.

MG / PERTEMUAN	WAKTU	POKOK BAHASAN	TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS (T. I. K)	KEGIATAN	BAHAN	DOSEN
VII/1	Senin (10.00-10.50)	Tata Bahasa (<i>Bunpou</i>)	Mahasiswa mampu memahami dan menggunakan tata bahasa madya pel 7 (mengingat masa lalu, kausatif-pasif)	Dosen menugaskan mahasiswa membaca, dan menjawab pertanyaan Soal-soal Tata Bahasa (<i>Bunpou</i>): Bab. 4-7.	Tema Betsu Chuukyuu Kara Manabu Nihongo Bab 7	Kelas A: AAX
VII/2	Senin (11:00-11:50)	<i>Bunpou</i> Bab 7	Mahasiswa mampu memahami dan menggunakan tata bahasa madya pel 7 (mengingat masa lalu, kausatif-pasif)	Dosen memberikan penjelasan singkat dan contoh sederhana. Mahasiswa membuat contoh kalimat dengan pola yang sudah diajarkan	Tema Betsu Chuukyuu Kara Manabu Nihongo Bab 7	Kelas A: AAX
VII/3	Selasa (10:00-10:50)		Mahasiswa dapat menulis dan memahami kanji yang ada dalam konteks keuangan	Dosen menjelaskan arti kanji dan mahasiswa mendemonstrasikan cara menulis kanji baru	Intermediate Kanji Book 1 bab 3	Kelas A: DSM
VII/4	Selasa 22/10/2013 (11:00-11:50)	<i>Kanji</i>	Mahasiswa dapat menulis dan memahami kanji yang ada dalam konteks keuangan	Dosen menjelaskan arti kanji dan mahasiswa mendemonstrasikan cara menulis kanji baru	Intermediate Kanji Book 1 bab 3	Kelas A: DSM
VII/5	Rabu (10:00-10:50)	<i>Bunpou</i> bab 7	Mahasiswa mampu membaca dan memahami teks bermuatan isu parenting di Jepang kontemporer	Mahasiswa membaca teks dan diskusi pemahamannya, dosen memfasilitasi Close reading dan identifikasi pemakaian tata bahasa pada teks	Tema Betsu Chuukyuu Kara Manabu Nihongo Bab 7	Kelas A: DDS
VII/6	Rabu (11:00-11:50)	<i>Bunpou</i> Bab 8	Mahasiswa memahami dan mampu menggunakan tata bahasa madya bab 8 dan kosakata baru dalam konteks kalimat yang tepat	Pretest Bab 8 Dosen menugaskan mahasiswa mengerjakan latihan. Mahasiswa mengerjakan latihan.	MNN 1 Bab 8	Kelas A: DDS

VII/7	Jumat (8:00-8.50)	Sakubun (mengarang)	Mahasiswa mampu mempresentasikan tulisannya mengenai kegiatan pada liburan semester	Mahasiswa presentasi, dosen mengevaluasi bahasa yang disampaikan oleh mahasiswa	Teks karangan mahasiswa dan PPT	Kelas A: SRN
VII/8	Jumat (9:00-9:50)	Kaiwa (Tanya jawab atas presentasi)	Mahasiswa mampu bertanya, menjawab, dan berdiskusi mengenai kegiatan pada liburan	Mahasiswa berdiskusi dengan bahasa Jepang, dosen memfasilitasi	Teks karangan mahasiswa dan PPT	Kelas A: SRN

Bahasa Jepang V yang diadakan pada TA 2016/2017 untuk mahasiswa angkatan 2014 memiliki flow yang sama dengan bahasa Jepang IV yang flow nya telah diuraikan pada potongan SAP di atas. Bedanya, dua jam Sakubun dan Kaiwa diganti dengan sesi mendengar percakapan orang Jepang dengan pola tertentu dan membuat ulang percakapan dengan pola yang sama dengan contoh kasus yang berbeda. Latihan percakapan dengan berbagai kasus yang berbeda sebetulnya melatih mahasiswa untuk berbahasa Jepang secara natural dalam menghadapi berbagai kondisi di Jepang. Akan tetapi sayangnya, mahasiswa tidak terbiasa dengan spontanitas karena pada bahasa Jepang IV mahasiswa telah dibiasakan dengan presentasi yang penuh persiapan dan sesi tanya-jawab yang sangat terdesain.

Dari segi tata bahasa dan pembendaharaan aksara kanji, selesainya bahasa Jepang V maka mahasiswa diharapkan memiliki pemahaman bahasa Jepang setingkat N2 Tingkat pemahaman setara N2 atau level B2 dalam standar CEFR. Akan tetapi dengan struktur kuliah yang tidak memberatkan pada kemampuan produktif, dari Bahasa Jepang I tidak menjamin mahasiswa memiliki kemampuan produksi setara B2.

3. EKSEKUSI DAN PROGRESS BAHASA JEPANG TERINTEGRASI PADA MK BAHASA JEPANG VI TA 2016/2017

Bahasa Jepang VI memiliki flow yang berbeda dengan Bahasa Jepang IV dan V. Pada Bahasa Jepang VI terdapat sesi bahasa Jepang terintegrasi yang menuntut mahasiswa untuk menggunakan kemampuan membaca, menulis, mendengar, dan pengetahuan tata bahasa yang telah dipelajari dari Bahasa Jepang I sampai Bahasa Jepang V. Bahasa Jepang terintegrasi tersebut tak lain bertujuan agar mahasiswa dapat memproduksi bahasa Jepang untuk mendeskripsikan teks yang mereka baca. Pembagian tatap muka untuk Bahasa Jepang terintegrasi dibagi menjadi 4 Tatap Muka (setara 2sks dari total 4sks). Pada hari Kamis selama 2 TM, mahasiswa mendapatkan teks bacaan dan video untuk dipahami dengan tema tertentu untuk dipahami dan direproduksi secara spontan di kelas (retell). Sedangkan hari Selasa selama

2TM mahasiswa diharapkan dapat menyusun inti bacaan dan video dan memformulasikannya dengan gagasan pribadi yang kemudian dipresentasikan dan menjadi diskusi dengan bahasa Jepang.

Pada awalnya perkuliahan dimulai dengan metode produksi spontan dari pemahaman teks berita tertulis dan siaran berita.⁵ Mahasiswa diharapkan dapat memahami dan merangkum gagasan utama teks dan memproduksi ulang secara tertulis dan lisan. Jika dilihat tingkat kesulitan teks yang pertama diberikan kepada mahasiswa, kesulitan teks setara dengan N2. Akan tetapi, kenyataannya mahasiswa masih sangat sulit untuk memahami teks. Salah satu halangan mahasiswa adalah aksara kanji yang banyak tertulis.⁶ Selain itu, mahasiswa juga cenderung banyak yang tidak bisa merespons dengan bahasa Jepang saat ditanya oleh pengajar dengan bahasa Jepang. Melihat hal itu, maka tim memutuskan untuk mengganti pembacaan teks dan reproduksi spontan menjadi pembacaan teks terbimbing.

Pembacaan teks terbimbing dilakukan oleh tim dosen Bahasa Jepang VI untuk membantu mahasiswa memahami beberapa kosakata kanji yang sukar, yang umumnya merupakan 専門用語 *semmon yougo* atau dapat diartikan sebagai “terminologi kebidangan tertentu”. Akan tetapi tetap saja pada saat mahasiswa melakukan reproduksi bahasa, mahasiswa belum dapat memformulasikan ide yang ada pada teks untuk dirangkum dan diceritakan kembali secara lisan atau tertulis setelah. Adapun yang presentasi yang dibuat oleh mahasiswa sebagai laporan baca menjadi cenderung “copy paste” teks yang dipotong beberapa bagian. Pada titik tersebut dapat dipahami bahwa mahasiswa Program Studi Jepang angkatan 2014, yang notabene sudah memiliki kemampuan setara N2 (menurut capaian pembelajaran Bahasa Jepang V), belum mampu untuk memproduksi bahasa secara aktif. Kondisi tersebut mustahil untuk mencapai target pembelajaran yang telah disusun di awal perkuliahan. Oleh karena itu, tim pengajar tidak lagi membuat kelas dengan evaluasi produksi spontan, namun menjadi pembacaan teks close reading berkelompok, membuat kerangka presentasi, dan berakhir pada tinjauan ilmiah.

Dengan memanfaatkan metode pembelajaran PBL (Problem Based Learning), akhirnya kelas hari Kamis diubah menjadi seperti kelas pembahasan teks--yang telah diunggah di scele pada hari Selasa sebelumnya--secara berkelompok setelah ditugaskan untuk membuat daftar kosakata baru yang ditemui dalam teks. Mahasiswa diinstruksikan untuk membuat beberapa kata kunci agar dapat di-breakdown menjadi subpokok bahasan dari presentasi mereka pada

⁵ terlampir

⁶ testimoni langsung mahasiswa

hari Selasa pekan berikutnya. Untuk evaluasi apakah mahasiswa memahami video yang diunggah di scele, maka pada hari Kamis juga diadakan kuis yang menguji pemahaman mahasiswa mengenai isi video tersebut.

Mahasiswa diberikan waktu untuk membuat kerangka bahasan presentasi dan dosen sebagai fasilitator memeriksa kerangka bahasan yang didiskusikan mahasiswa secara berkelompok. Karena teks dan video memuat sebuah isu tertentu di Jepang, maka dengan metode PBL mahasiswa menggunakan sarana yang tersedia seperti internet untuk mencari referensi lain yang digunakan sebagai bahan bandingan dan pemberian solusi atas isu yang diangkat di dalam teks. Hasilnya mahasiswa dapat menciptakan sebuah hipotesis dan simpulan kritis setelah memformulasikan dengan literatur tambahan.

Hasil dari kelas pembacaan teks dan pembuatan kerangka kajian isu sosial memang sudah melenceng jauh dari tujuan utama kelas produksi bahasa, dari evaluasi produksi spontan bahasa Jepang menjadi telaah teks bahasa Jepang dan presentasi kajian kritis dengan bahasa Jepang. Namun sebetulnya jika hal tersebut diantisipasi dari awal, sebetulnya tim pengajar dapat menyiapkan bahan-bahan kuliah yang mengasah kemampuan penulisan ilmiah dalam bahasa Jepang.

Jika dilihat dari konten yang dipresentasikan oleh mahasiswa setelah paradigma kelas diubah menjadi kelas telaah teks, terlihat perkembangan pemikiran kritis mahasiswa dan bagaimana mereka dapat memformulasikan teks sebagai langkah awal penelitian. Akan tetapi, terdapat kekurangan dalam penulisan ilmiah mahasiswa. Mahasiswa belum terlatih untuk menulis dalam ragam ilmiah dan tak mempunyai bekal ilmu penulisan ilmiah. Maka hasil akhir kerja mahasiswa menjadi setengah-setengah. Terdapat banyak sekali ragam lisan yang ditulis pada laporan kajian.⁷ Sedangkan ragam ilmiah tidak digunakan karena mahasiswa belum terlatih. Padahal menulis kritis dengan bahasa Jepang ragam ilmiah merupakan salah satu kompetensi yang termasuk penting. Terlebih jika mahasiswa akan bekerja dalam instansi yang mengharuskan mereka membuat laporan riset atau mahasiswa yang berniat untuk meneruskan studi ke Jepang yang mengharuskan mereka dapat membuat proposal penelitian dalam bahasa Jepang.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Mahasiswa Program Studi Jepang FIB UI kurang mendapatkan latihan produksi bahasa pada perkuliahan, yang berimbas pada pembentukan kemampuan produksi bahasa yang

⁷ Contoh terlampir

sangat minim. Memang kurikulum yang tengah berjalan bisa membuat mahasiswa lulus JLPT level N2 yang merupakan target pembelajaran bahasa Jepang level universitas di Indonesia. Akan tetapi, dengan tuntutan karier, sebetulnya kemampuan produksi bahasa sangat diperlukan. Jika kita cermati kembali SAP Mata Kuliah Kemahiran Bahasa di FIB, semua jurusan yang memiliki MK Kemahiran Bahasa hanya diberikan 4sks untuk MK Kemahiran Bahasa setiap semester. Sebetulnya, hal tersebut sangat sulit untuk Program Studi Jepang yang juga harus memiliki alokasi TM untuk kuliah aksara kanji. Sangat mustahil jika empat aspek kemahiran berbahasa diperkuat hanya dengan 8 TM. JLPT yang tidak menuntut kemampuan produktif dapat dikatakan membuat paradigma kuliah Kemahiran Bahasa di Prodi Jepang lebih mengarah pada kemampuan reseptif.

Kuliah bahasa Jepang terintegrasi yang telah dilakukan pada satu semester di semester genap TA 2016/2017 memperlihatkan inkompetensi mahasiswa untuk memproduksi bahasa Jepang. Sebetulnya, kuliah tersebut yang akhirnya berubah menjadi kelas telaah teks dan presentasi kritis dalam bahasa Jepang bisa mengasah kemahiran lain daripada kemahiran produksi spontan yang memang diharapkan dapat tercapai untuk dapat mengikuti JF Standard, yakni penulisan dan presentasi ilmiah. Untuk memperkuat kemahiran tersebut, tim dosen bisa memberikan penjelasan ragam ilmiah dan contoh tulisan ilmiah dalam bahasa Jepang dan mengatur kelas dengan pace yang lebih membuat mahasiswa siap untuk melakukan presentasi. Kuliah seperti itu sebetulnya masih membantu mahasiswa untuk berpartisipasi secara aktif walaupun dalam konteks yang berbeda dengan produksi bahasa spontan.

Angkatan 2015 dan 2016 masih belajar dengan metode dan flow yang sama dengan angkatan 2014, maka untukantisipasi inkompetensi produksi bahasa, ada baiknya tim dosen mulai mengolah bahan ajar untuk penulisan dan presentasi ilmiah agar kuliah bahasa Jepang terintegrasi dapat memiliki tujuan dan kompetensi terminal yang runut dan jelas.

5. DAFTAR ACUAN

- Bereiter Carl, dkk. (2000). *Process and Product in Problem Based Learning*. Toronto: University of Toronto press.
- Kameda Miho, dkk. (2013). *Tema Betsu Chuukyuu Kara Manabu Nihongo*. Tokyo: Sanchosha.
- Kubota Miko, dkk. (2014). *Marugoto A1*. Tokyo: Sanshusha Publishing.
- Kubota Miko, dkk. (2014). *Marugoto B1*. Tokyo: Sanshusha Publishing.